BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragamanhayati yangmelimpah baikdi daratan, udara maupun di perairan. Semua potensi tersebut mempunyaiperanan yang sangat penting bagipengembangan kepariwisataan, khususnyawisata alam.

Industri pariwisata di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya perjalanan wisatawan nusantara dan mancanegara di Indonesia serta pemerintah pusat yang semakin gencar-gencarnya mempromosikan industri ini ke berbagai penjuru dunia. Perkembangan industri pariwisata pada umumnya ditandai dengan pertumbuhan jumlah dan kualitas pelayanan usaha-usaha pariwisata yang ada di destinasi-destinasi pariwisata daerah. Fenomena globalisasi di seluruh sisi kehidupan manusia menyebabkan persaingan dan tuntutan yang makin besar dalam industri pariwisata.

Dalam beberapa tahun terakhirekowisata telah berkembang sebagai salah satu industri yang potensial untuk kepentingan pembangunan yang berkelanjutan. Ekowisata mempunyai kekhususan, yaitu mengedepankan konservasi ligkungan, pendidikan lingkungan dan menguntungkan masyarakat (meningkatkan perekonomian penduduk lokal). Penyelenggaraan ekowisata pada dasarnya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara adat istiadat dan kebiasaan hidup masyarakat setempat, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta melestarikan lingkungan, sehingga terjadi suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam.

Menurut RTRW Kabupaten Jepara 2017-2022 Pariwisata menjadi salah satu unggulan daerah Kabupaten Jepara, daerah tersebut terdapat beragam potensi kepariwisataan, baik wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah/budaya dan wisata buatan lainnya. Dalam pengembangan pariwisata Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 - 2025, maka Kabupaten Jepara termasuk pengembangan pariwisata Kawasan Semarang–Karimunjawa, dengan obyek utama Kepulauan Karimunjawa/ Taman Nasional Karimunjawa dan sekitarnya. Selain

itu, KabupatenJepara juga memiliki daerah perbukitan yang merupakan bagian dari lereng GunungMuria sehingga potensial untuk pengembangan perkebunan dan kehutanan.

Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dari tahun ke tahun di Kabupaten Jeparasemakin meningkat, yaitu tahun 2012 sebanyak 14.804 wisatawan mancanegara (wisman)dan 1.252.696 wisatawan nusantara (wisnus), meningkat pada tahun 2017 menjadi sebanyak 26.212 wisman dan 2.164.231 wisnus. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jepara naik 24,85% dibanding tahun sebelumnya. Lebih lengkap seperti terlihat padadiagramberikut:

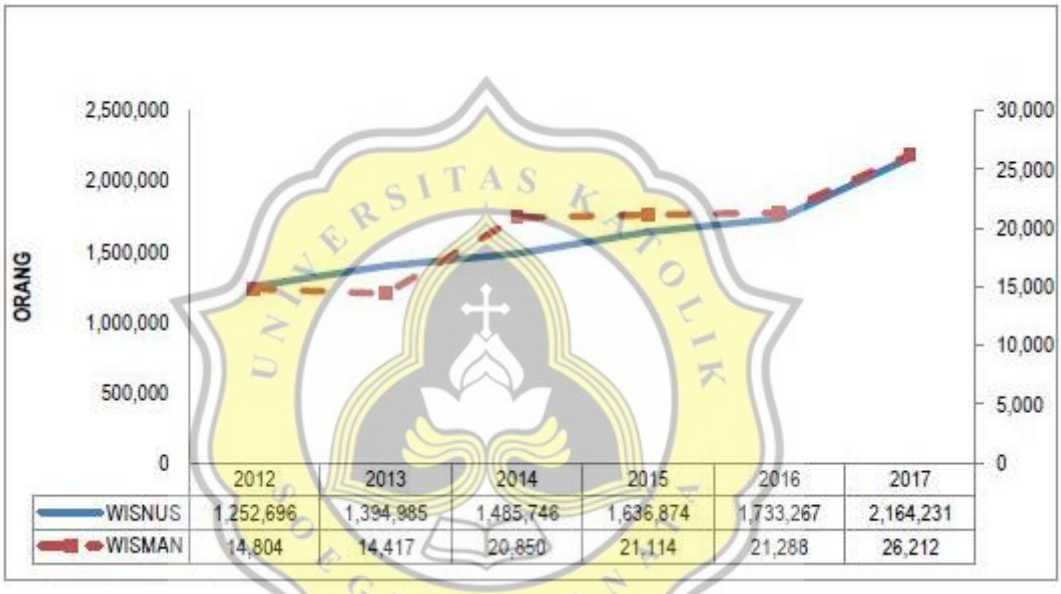

Diagram 1 Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Jepara Tahun 2012-2017

Sumber : Disparbud Kabupaten Jepara, 2018

Kenaikan jumlah wisatawan tersebut tidak berbanding lurus dengan penyediaan fasilitas yang memadai. Permasalahan pariwisata di kabupaten Jepara berupa obyek wisata belum dikelola secaraoptimal, karenaketerbatasan dana, sarana prasarana dan sumber daya manusia.Sedangkan permasalahan bidang kesenian yaitu masih banyaknya kesenian-kesenianyang belum dikelola secaraprofesional, sehingga belum layak untukdijual.

Kabupaten jepara saat ini tercatat memiliki 7 desa wisata, salah satunya adalah Desa Tempur di kecamatan Keling. Desa Tempur ini disebut juga dengan Desa Tersembunyi, Sebab desa ini di kelilingi gunung pada timur, selatan, utara dan barat dengan ragam destinasi wisata alam yang masih alami namun fasilitas penunjangnya belum tersedia.

Melihat fenomena ini maka perencanaan sebuah fasilitas yang menunjang kegiatan wisata tersebut sangat dibutuhkan dikarenakan objek wisata ini letaknya cukup jauh dari kota Jepara namun layak untuk dijadikan sebagai destinasi wisata baru. Desa Tempur memiliki aksestabilitas yang berliku dan panjang dikarenakan berada jalur di pegunungan Muria yang dapat menguras tenaga untuk pengendara, maka fasilitas seperti sebuah penginapan dan area bersantai sangat diperlukan untuk mengembalikan tenaga para wisatawan yang datang terutama dari luar kota atau daerah untuk lebih lama lagi dalam menikmati alam Desa Tempur sendiri. Kepemilikan dari Ekowisata pegunungan ini merupakan pemerintah setempat yang akan dikembangkan bersama para investor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Di bawah ini terdapat beberapa rumusan masalah arsitektur sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan kompleks bangunan yang memadai untuk kegiatan wisata alam di Desa tempur dengan menggunakan pendekatan Ekologis sehingga tidak merusak alam?
2. Bagaimana menerapkan desain yang aman bencana mengingat lokasi desa Tempur berada pada lerengan Gunung Muria yang rawan akan bencana alam seperti longsor dan banjir?
3. Bagaimana peran Arsitektur pada pelestarian alam setempat?

1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek perencanaan dan perancangan dengan judul “Ekowisata Pegunungan di Desa Tempur Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis” ini merupakan Pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan oleh sebuah objek wisata dengan menggunakan pendekatan ekologis serta mampu menciptakan sebuah desain yang aman pada daerah lerengan Gunung Muria, sehingga terciptalah sebuah bangunan yang dapat merespon lingkungan tanpa merusaknya.

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang deskripsi proyek berupa latar belakang perencanaan Ekowisata Pegunungan, Isu Lokasi Desa Tempur, Pertanyaan Masalah, Tujuan Proyek hingga Keorisinalitasan materi yaang dibahas.

BAB 2. GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi mengenai gambaran umum fungsi proyek dengan melihat kondisi nyata tapak yang dijadikan sebagai lokasi ekowisata pegunungan, serta membahas topik arsitektur ekologis yang menjadi dasar dalam proses analisa pada Bab berikutnya.

BAB 3. ANALISA DAN PEMROGRAMAN ARSITEKTUR

Bab ini berisi mengenai analisa berdasarkan pada identifikasi yang telah dilakukan pada bab 2. Bab ini telah masuk pada analisa khusus kasus fungsi, tapak, dan lokasi yang dipilih.

BAB 4. PENELUSURAN MASALAH

Bab ini memuat tentang analisa dalam menentukan masalah arsitektural sehingga didapatkan Kondisi faktual yang dinyatakan pada aspek potensi dan kendala.

BAB 5. LANDASAN TEORI

Bab ini memuat landasan teori yang disusun/ dibuat untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab sebelumnya sehingga pemecahan masalah desain Ekowisata Pegunungan memiliki dasar yang kuat.

BAB 6. PENDEKATAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang pokok-pokok perancangan yang dijadikan pegangan dalam proses desain selanjutnya. Dasar pendekatannya dikembangkan dari landasan teori yang telah dibuat pada Bab sebelumnya. Mencakup: Pendekatan Konsep Umum dan Pendekatan Konsep pernyataan masalah.

BAB 7. LANDASAN PERANCANGAN

Bab ini berisilandasan konsep tata ruang tapak, tata ruang bangunan, respon bentuk oceanarium yang paling ideal, desain wajah bangunan, struktur yang akan diterapkan, berbagai konstruksi dan sistem penunjang bangunan yang digunakan.